

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan majunya teknologi di zaman ini, telah mendorong perkembangan dunia usaha dengan pesat. Setiap perusahaan dituntut untuk mengembangkan usahanya yang harus didukung oleh adanya kemampuan manajemen untuk menetapkan kebijaksanaan dalam merencanakan, mendapatkan dan memanfaatkan dana-dana untuk memaksimalkan nilai-nilai perusahaan. Perusahaan juga dituntut menjadi transparan kepada publik untuk menghindari adanya kesenjangan informasi antara perusahaan dengan publik. Sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik maka perusahaan menjelaskan gambaran posisi keuangan yang dapat dilihat dari suatu rangkaian laporan keuangan.

Laporan keuangan dibutuhkan bagi pihak internal maupun eksternal dalam perusahaan karena memberikan informasi keuangan maupun non keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Menurut Harahap (2010:7), pihak internal terdiri dari pemilik perusahaan (*owners*) dan manajemen perusahaan. Sedangkan pihak eksternal yaitu investor, kreditor atau *banker*, pemerintah, analis, akademis dan pusat data bisnis. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2008). Idealnya bahwa laporan keuangan mencerminkan gambaran yang akurat tentang kondisi

keuangan serta kinerja perusahaan (Sugiono dan Untung, 2008). Laporan keuangan itu sendiri terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan dan sumber penggunaan dana dan laporan arus kas (Harahap, 2010).

Dalam rangka mengeluarkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan ingin menunjukkan bahwa keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik dimana pertumbuhan laba mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pertumbuhan laba mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan secara efektif dan efisien, sehingga para investor tertarik untuk berinvestasi. Dengan kata lain, perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami peningkatan.

Tetapi yang terjadi pada PT Astra International Tbk (ASII) yang termasuk dalam perusahaan *Big Cap*. Pada semester I tahun 2015 laba bersih perusahaan terbesar kelima di pasar modal Indonesia dalam industri manufaktur khususnya sektor otomotif ini mengalami penurunan sebesar 18% dari Rp 9,82 triliun menjadi Rp 8,05 triliun (www.cnnindonesia.com, 2015). Pada kuartal III 2015 atau sembilan bulan tahun 2015, laba bersih tetap turun sebesar 17% dari 14,499 triliun menjadi 11,997 triliun. Begitu juga dengan laba bersih per saham menurun dari Rp 358 menjadi Rp 296 per saham. Menurunnya laba bersih disebabkan oleh penjualan mobil yang menurun 20% dan penjualan motor menurun 14%. Laba bersih dari Grup bisnis otomotif menurun sebesar 10% menjadi Rp 5,3 triliun. Penjualan mobil di Indonesia sendiri mengalami penurunan sebesar 18% menjadi

765.000 unit sedangkan penjualan mobil pada Astra menurun sebesar 20% menjadi 382.000 unit. Sementara penjualan motor di Indonesia sendiri menurun sebesar 20% menjadi 4,8 juta unit sedangkan penjualan motor dari PT Astra Honda Motor (AHM) mengalami penurunan sebesar 14% menjadi 3,3 juta unit. Astra Otoparts, bisnis komponen Grup mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 72% menjadi Rp 179 miliar yang disebabkan oleh menurunnya volume dan penurunan margin manufaktur karena pelemahan nilai tukar rupiah (www.finance.detik.com, 2015).

Menurut Prijono Sugiarto sebagai Presiden Direktur ASII menjelaskan penurunan laba ini terjadi seiring dengan berkurangnya konsumsi domestik, kompetisi di sektor mobil, melemahnya harga komoditas di Indonesia dan penurunan kualitas kredit korporasi. Secara keseluruhan, menurunnya permintaan disebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, melemahnya kurs rupiah dan jumlah produk yang dihasilkan. Selain itu, persaingan diskon pada pasar mobil yang disebabkan oleh kelebihan kapasitas produksi berdampak negative terhadap laba bersih segmen otomotif. Menurut Analis PT First Asia Capital menjelaskan pelemahan kinerja ASII kali ini lebih buruk dari ekspektasi pasar yang ditambah dengan pelemahan kurs rupiah yang sangat berdampak buruk bagi kinerja ASII (www.cnnindonesia.com, 2015). Berdasarkan kasus tersebut, dapat dilihat bahwa untuk meminimalisir terjadinya penurunan laba, maka diperlukan analisis laporan keuangan untuk menganalisis, mengestimasi

laba, dan mengambil keputusan atas pertumbuhan laba yang akan dicapai untuk periode waktu mendatang.

Menurut Harahap (2008), laba adalah kelebihan atau kekurangan penghasilan di atas biaya dalam suatu periode akuntansi. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang, baik jangka panjang maupun jangka pendek mengenai pertumbuhan labanya. Dalam mengukur pertumbuhan laba perusahaan dapat dilihat dari hutang perusahaan, aktiva perusahaan dan laba perusahaan. Apabila perusahaan meminimalisir jumlah hutangnya maka beban perusahaan semakin sedikit, hal tersebut baik bagi pertumbuhan kinerja perusahaan dan harga saham perusahaan. Apabila perusahaan memaksimalkan jumlah aktiva perusahaan maka baik bagi perusahaan karena dapat memberikan manfaat dimasa mendatang dan sebagai sumber dalam membiayai beban perusahaan. Apabila perusahaan memaksimalkan laba perusahaan maka secara langsung menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berhasil dalam mencapai tujuan perusahaan. Hal ini membantu perusahaan dalam mengalami pertumbuhan laba kedepannya.

Rasio keuangan adalah penulisan ulang data akuntansi ke dalam bentuk perbandingan dalam rangka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan (Keown, dkk, 2008). Rasio keuangan digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan. Menurut Prihadi (2014), jenis rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio

solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan (*Market Measure*). Berikut adalah rasio yang digunakan dalam mengukur hutang, aktiva dan laba perusahaan. Rasio solvabilitas (Munawir, 2007:32) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio aktivitas (Kasmir, 2009:127) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Rasio profitabilitas (Sartono, 2008:122) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Rasio solvabilitas yang digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan laba yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), DER digunakan untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak tertagihnya suatu hutang oleh para investor (Riyanto, 2008:333). Rasio aktivitas yang digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan laba yaitu *Total Asset Turnover* (TAT), TAT merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Oktanto dan Nuryatno, 2014). Sedangkan rasio profitabilitas yang digunakan sebagai

alat ukur pertumbuhan laba yaitu *Net Profit Margin* (NPM), NPM mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi dan Halim, 2007:83).

Penulis tertarik membahas ketiga rasio tersebut karena terdapat perbedaan hasil uji atau perbedaan pendapat dari penelitian sebelumnya. Seperti, menurut penelitian Mahaputra (2012) serta Oktanto dan Nuryatno (2014), menyatakan DER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Agustina dan Silvia (2012), Gunawan dan Wahyuni (2013), Heikal, Khaddafi dan Ummah (2014), Firmansyah (2014), Nunki dan Agustin (2014), Badewin (2014), Sayekti dan Saputra (2015) serta Sari dan Purwanto (2015), menyatakan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Mahaputra (2012), Hamidu (2013), Gunawan dan Wahyuni (2013), Nunki dan Agustin (2014), Sari dan Purwanto (2015), Atan (2015) serta Indriastuti dan Ifada (2016), menyatakan TAT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Agustina dan Silvia (2012), Firmansyah (2014), Oktanto dan Nuryatno (2014) serta Grisely (2015), menyatakan TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Mahaputra (2012), Hamidu (2013), Heikal, Khaddafi dan Ummah (2014), Nunki dan Agustin (2014), Badewin (2014), Sayekti dan Saputra (2015), Atan (2015) serta Indriastuti dan Ifada (2016), menyatakan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan

Agustina dan Silvia (2012) serta Sari dan Purwanto (2015), menyatakan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TAT) dan *Net Profit Margin* (NPM) dengan mengambil judul **“Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Perusahaan yang memiliki nilai DER tinggi berarti semakin besar pula beban perusahaan. Hal tersebut berdampak buruk bagi perusahaan karena dapat mengganggu pertumbuhan kinerja dan harga saham perusahaan sehingga dapat mempengaruhi laba perusahaan.
2. Perusahaan yang memiliki nilai TAT rendah berarti perusahaan mengalami hambatan dalam menciptakan penjualan. Hal tersebut berdampak buruk bagi perusahaan karena perusahaan tidak dapat membatasi pembelian aktiva baru dan tidak dapat memanfaatkan aktiva perusahaan secara efisien sehingga dapat mempengaruhi laba perusahaan.
3. Perusahaan yang memiliki nilai NPM rendah berarti kontribusi penjualan terhadap laba bersih yang dihasilkan semakin rendah. Hal tersebut

berdampak buruk bagi perusahaan karena menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk sehingga dapat mempengaruhi laba perusahaan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu variable independen dalam penelitian ini hanya difokuskan pada rasio solvabilitas yang diukur dari *debt to equity ratio* (DER), rasio aktivitas yang diukur dari *total asset turnover* (TAT) dan rasio profitabilitas yang diukur dari *net profit margin* (NPM). Dengan variable dependen pertumbuhan laba. Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?
2. Apakah *Total Asset Turnover* (TAT) secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?
4. Apakah DER, TAT dan NPM secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba?

E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan yang membutuhkan hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Berdasarkan pembahasan penelitian variable DER yang semakin tinggi berdampak buruk bagi pertumbuhan laba, TAT yang rendah berdampak buruk bagi pertumbuhan laba dan NPM yang rendah berdampak buruk bagi pertumbuhan laba maka diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti dengan tema yang sama seperti yang dilakukan penelitian ini.
- b. Memberikan suatu bukti empiris factor apa saja yang dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba. Untuk membuktikan secara empiris variable dalam penelitian ini yaitu DER, TAT dan NPM apakah dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

2. Kegunaan Praktisi

- a. Memberikan informasi kepada perusahaan manufaktur di Indonesia, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.
- b. Bagi perusahaan, dapat memprediksi laba di masa yang akan datang sehingga membantu dalam pengambilan keputusan.

- c. Penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan serta membantu manajemen dan pemilik perusahaan merencanakan strategi dalam manajemennya berdasarkan hasil penelitian.
- d. Penelitian ini dapat digunakan oleh investor untuk menilai mengenai baik dan buruknya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan adanya penelitian ini, mempermudah investor untuk mengambil keputusan investasi untuk masa yang akan datang.